

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian remaja**

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO), merupakan penduduk yang memiliki umur 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang memiliki umur 10-24 tahun dan belum melakukan pernikahan (BPS, 2020).

Remaja adalah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Saat ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental (Diananda, 2018).

##### **2. Tahapan perkembangan remaja**

Tahapan pada perkembangan remaja menurut Diananda (2018) dan Utami (2018), sebagai berikut :

###### **a. Remaja awal (12-15 Tahun)**

Remaja awal merupakan fase yang sangat singkat, kurang lebih satu tahun. Pada fase ini dinilai sebagai fase negatif karena tampaknya merupakan perilaku yang cenderung negatif/buruk. Fase ini merupakan fase yang sulit untuk melakukan hubungan komunikasi antara anak dan orang tua dari terganggunya perkembangan fungsi tubuh yang melibatkan perubahan hormonal dapat memicu perubahan suasana hati yang tidak terduga (Diananda, 2018).

b. Masa remaja pertengahan (15-18 Tahun)

Periode ini ditandai dengan berkembangnya keterampilan dalam berpikir yang baru. Teman-temannya masih memiliki peran yang penting, namun individu mampu mengarahkan dan memfokuskan diri sendiri (*self-directed*). Pada fase ini, para remaja mulai keluar untuk mengembangkan karakter, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, membuat keputusan pertama terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan mulai menerima hubungan dengan pria atau wanita mulai meningkat dan mulai mencoba berbagai aliran seperti musik, politik, dan hal yang berada diluar keluarga (Utami, 2018).

c. Masa remaja akhir (19-22 Tahun)

Periode ini merupakan periode terakhir dalam memasuki peran menjadi orang dewasa. Selama masa ini, remaja mencoba menetapkan tujuan pribadinya untuk mengembangkan rasa identitas pribadi. Keinginan yang menetap dan kuat untuk menjadi dewasa, diterima dalam kelompok sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri di fase ini. Pada fase ini individu mulai tumbuh dewasa dan lebih matang pemahamannya. Individu lebih menerima dan memahami sekitar, dan mereka mulai menghargai perilaku orang lain yang sebelumnya ditolak. Memiliki pekerjaan dan status tertentu, budaya, ideologi politik serta tradisi yang dekat dengan orang tuanya. Jika situasi kurang bermanfaat dan menguntungkan, maka waktunya akan bertambah dengan hasil imitasi, kebosanan dan menjadikan keadaan tekanan mental (Utami, 2018).

### **3. Aspek-aspek perkembangan masa remaja**

Aspek-aspek terjadinya perkembangan pada remaja menurut Utami (2018), sebagai berikut :

a. Perubahan fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sangat drastis di usia 12/13 sampai 17/18 tahun. Pada fase ini, remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi pada anggota tubuhnya dan otot-ototnya mulai tumbuh. Pada laki-laki, perubahan seks primer ditandai dengan mimpi basah, sedangkan sekunder berupa perubahan suara, tumbuh rambut di daerah ketiak, kumis, jenggot dan alat kelamin. Sementara pada perempuan perubahan seks primer yaitu terjadi menstruasi pertama kali yang disebut *menarche* sedangkan perubahan keduanya adalah pembesaran pada payudara dan pinggul yang membesar.

b. Perubahan emosional

Perubahan emosional terjadi karena adanya perubahan fisik dan hormonal. Pada usia 15-18 tahun, kemarahan remaja merupakan perubahan yang umum terjadi karena transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan emosi yang terjadi tergantung pada faktor kematangan dan belajar dimana faktor ini berhubungan erat satu sama lain dalam mempengaruhi emosi.

c. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif disebut juga perubahan dalam berpikir. Pada usia 12 tahun, proses pertumbuhan pada otak telah mencapai kesempurnaan, dimana pada fase ini sistem saraf yang memproses informasi dapat berkembang dengan cepat (Fatmawaty, 2017). Dalam perkembangan berpikir ini, individu dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis sehingga memberikan peluang imajinasi dalam segala hal. Pemikiran pada individu lebih mampu melihat dari berbagai sudut perspektif yang lebih sensitif pada kata-kata sindiran dan mengerti mengenai sesuatu yang bersifat relatif (Utami, 2018).

d. Perkembangan sosial

Sosial kognitif merupakan perkembangan pada masa remaja. Sosial kognitif adalah kemampuan individu dalam memahami orang lain. Remaja mampu memahami orang lain sebagai individu yang unik baik dari sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai ataupun perasaannya. Pemahaman ini memacu remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang sekitarnya (Fatmawaty, 2017).

e. Perkembangan intelek usia remaja

Remaja pada perkembangan ini ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih jauh, lebih abstrak yang menghasilkan ide-ide baru. Pada cara berpikir yang formal ditandai dengan 3 hal penting seperti anak mulai mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, berpikir secara ilmiah, dan mampu mempersatukan ide-ide secara logis (Utami, 2018).

#### **4. Masalah remaja**

Masalah pada remaja atau kenakalan remaja merupakan wujud dari masalah yang belum terselesaikannya di masa kanak-kanak ataupun masa kanak-kanak yang singkat. Selain itu, adanya rasa malu karena tekanan dari lingkungan ataupun status ekonomi yang rendah yang menimbulkan perasaan minder. Hal ini dapat terjadi karena belum stabilnya emosi pada remaja sehingga remaja dihadapkan dengan masalah-masalah terhadap pengontrolan diri (Diananda, 2018).

Kenakalan remaja yang sering terjadi seperti penyalahgunaan obat terlarang, melakukan hubungan seksual bebas atau diluar pernikahan, putus sekolah, merokok dan mengkonsumsi minuman keras. Dengan adanya masalah

remaja maka sebaiknya dicegah secara dini dengan memberikan perhatian yang mendalam secara individual, pendekatan kolaboratif dengan bantuan agensi di seluruh komunitas dengan program-program layanannya, dan mengajak keluarga untuk lebih peduli dan perhatian terhadap anaknya untuk peningkatan pendidikan karakter anak (Diananda, 2018).

## **B. Pengetahuan**

### **1. Pengertian pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dasar dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan adalah suatu informasi yang diketahui dan disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah gejala yang ditemui oleh seseorang melalui pengamatan indrawi. Pengetahuan muncul saat seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau suatu kejadian (Jenner, 2020).

### **2. Tingkat pengetahuan**

Menurut Jenner (2020), pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu :

#### **a. Tahu (*Know*)**

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari dan diterima.

#### **b. Memahami (*Comprehension*)**

Memahami merupakan kemampuan memberikan penjelasan secara benar mengenai objek yang diketahui serta dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan dalam memahami objek tersebut yang dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan objek ke dalam komponen-komponen, namun masih dalam satu struktur dan masih ada kaitannya satu sama yang lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menghubungkan atau menyusun bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis ini menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria sendiri atau kriteria yang telah ada.

### **3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Hendrawan (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Faktor pendidikan sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang meningkatkan hal-hal yang menunjang kesehatan hingga meningkatkan kualitas

hidup. Menurut Notoatmodjo dalam Hendrawan (2019), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan kehidupan terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

Faktor pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thaha (2021), mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 1 Buntao dimana nilai  $p=0,004 < \alpha = 0,05$ .

b. Informasi/Media massa

Informasi yang didapat dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Terjadinya perkembangan teknologi akan menyiapkan berbagai macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai inovasi baru (Retnaningsih, 2016).

Faktor informasi/media massa merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thaha (2021), mengatakan bahwa media informasi berpengaruh secara bermakna dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 1 Buntao dimana nilai  $p \text{ value}=0,002$ . Penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 17,7% responden mendapatkan informasi melalui media cetak dan 16,1% melalui media elektronik. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam penggunaan media informasi untuk mencari informasi seperti buku, televisi dan telepon genggam.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Sosial budaya dan ekonomi yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima suatu informasi. Faktor ini sejalan dengan penelitian Permana (2018), menyatakan bahwa nilai tingkat signifikan (*asympt.sig. 2 sided*) lebih kecil di bandingkan nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, atau terdapat pengaruh antara faktor sosial budaya dengan pernikahan usia dini, yang termasuk dalam kriteria derajat hubungan  $> 0-0,25$  adalah korelasi sangat lemah.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar dan pengaruh yang mampu mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok. Faktor ini sejalan dengan hasil penelitian Arifian (2018), menyatakan penelitian terdapat hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara lingkungan belajar dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$ , Lingkungan Keluarga dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$ , dan ada hubungan secara bersama-sama antara lingkungan belajar dan lingkungan keluarga dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Al Islam 1 Surakarta dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$ .

e. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.



#### **4. Proses perilaku ingin tahu**

Menurut Hendrawan (2019), proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku yang baru dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses yang berurutan, yaitu :

a. *Awareness*/kesadaran

Kesadaran adalah individu menyadari adanya stimulus atau objek yang akan datang.

b. *Interest*/merasa tertarik

Tahap ini, adanya ketertarikan individu terhadap stimulus atau objek tersebut. Pada tahap inilah sikap subjek mulai timbul.

c. *Evaluation*/menimbang-nimbang

Menimbang-nimbang dalam tahap ini artinya individu akan mempertimbangkan hal yang baik atau buruknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

d. *Trial*/percobaan

Percobaan di tahap ini, individu sudah mencoba memulai atau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

e. *Adoption*/pengangkatan

Pengangkatan yang dimaksud adalah dimana individu sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

#### **5. Pengukuran pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara dan angket atau kuesioner dengan menanyakan isi dari materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Hendrawan, 2019). Nilai pada

kuesioner yaitu skor 1 jika jawaban responden benar dan skor 0 jika jawaban responden salah, rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Tingkat pengetahuan menurut Arikunto 2010 dalam Hendrawan (2019), dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan nilai persentase yaitu :

- a. Baik: persentase 76-100%
- b. Cukup: persentase 56-75%
- c. Kurang: persentase <56%

## **6. Pengaruh pengetahuan dengan perilaku**

Penelitian Pakpahan (2017), menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku. Secara umum, pengetahuan merupakan suatu yang diketahui tentang apa yang dilihat ataupun informasi yang didapat. Dari pengetahuan yang didapat akan memberikan dampak positif terhadap perilaku seseorang jika digunakan dengan baik. Hal ini memberikan bahwa pengetahuan seseorang dapat merubah perilaku seseorang tergantung bagaimana kepribadian seseorang dalam mempergunakan pengetahuan.

## **C. Sikap**

### **1. Pengertian sikap**

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Walgito dalam (Candra, Harini dan Sumirta, 2017) merupakan suatu pendapat, keyakinan seseorang mengenai suatu objek atau situasi yang relatif konsisten yang disertai dengan adanya perasaan

tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang untuk memberikan atau membuat respon atau perilaku dalam cara tertentu sesuai yang dipilihnya.

Menurut Notoatmodjo pada Zulmiyetri dkk., (2019), sikap merupakan respon tertutup seseorang terkait stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan lain sebagainya. Sikap tidak dapat dilihat, namun hanya bisa ditafsirkan terlebih dahulu dan sikap merupakan respon yang sifatnya positif atau mendukung (*favourable*) maupun negatif atau tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek.

## **2. Tingkatan sikap**

Sikap merupakan respon seseorang, sikap memiliki berbagai tingkatan. Berikut beberapa tingkatan sikap menurut Katmawati (2021), yaitu :

### **a. Menerima (*receiving*)**

Menerima, artinya seorang subjek mampu memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya.

### **b. Merespon (*responding*)**

Merespon merupakan pemberian jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Karena adanya usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

### **c. Menghargai (*valuing*)**

Menghargai dikatakan bila mengajak seseorang untuk melakukan komunikasi dan mendiskusikan suatu masalah. Selain itu, kesediaan menghormati, mengindahkan, dan memandang penting suatu nilai-nilai yang diberikan kepadanya.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilih oleh seseorang dengan segala risiko adalah tingkat sikap yang paling tinggi.

### 3. Cara pengukuran sikap

Menurut Notoatmodjo dalam Zulmiyetri dkk., (2019), cara untuk mengukur sikap seseorang dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung dapat ditanyakan mengenai pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek dan pengukuran secara tidak langsung, dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan hipotesis yang kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner.

Pengukuran sikap dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Menurut Wawan dan Dewi dalam Zulmiyetri dkk., (2019), pernyataan sikap merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai objek sikap yang akan diungkapkan. Ada dua jenis pengukuran pernyataan sikap yaitu pernyataan *favourable*, yaitu pernyataan yang berisi atau mengatakan hal yang positif mengenai objek sikap dan kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek. Selain itu, adapun pernyataan sikap yang berisi hal negatif mengenai suatu objek atau yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap yang disebut *unfavourable*.

Penilaian sikap dengan lima opsi jawaban penggunaan skala likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan hasil skor perhitungan yaitu skor yang diperoleh responden dibagi skor ideal x 100. Menurut Hidayat (2007) dalam Romziyah (2020), menunjukkan kategori :

- a. positif jika nilai  $\geq$  median
- b. negatif jika nilai  $<$  median.

Dengan demikian, pernyataan yang dipaparkan atau diungkapkan tidak semua bersifat positif dan tidak semua negatif yang seakan-akan isi dari skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek.

- a. Isi kuesioner *favourable* dengan item yaitu :

Sangat Setuju (SS)	: 5
Setuju (S)	: 4
Ragu-ragu (RR)	: 3
Tidak setuju (TS)	: 2
Sangat tidak setuju (STS)	: 1

- b. Isi kuesioner *unfavourable* dengan item yaitu :

Sangat Setuju (SS)	: 1
Setuju (S)	: 2
Ragu-ragu (RR)	: 3
Tidak setuju (TS)	: 4
Sangat tidak setuju (STS)	: 5

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang mengenai suatu kejadian atau fenomena. Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala likert gradasi nilai dari yang sangat positif hingga sangat negatif (Zulmiyetri, Nurhastuti dan Sarafuddin, 2019), antara lain :

- a. Pernyataan positif

Sangat Setuju (SS)	: 5
--------------------	-----

Setuju (S) : 4

Ragu-ragu (RR) : 3

Tidak setuju (TS) : 2

Sangat tidak setuju (STS) : 1

b. Pernyataan negatif

Sangat Setuju (SS) : 1

Setuju (S) : 2

Ragu-ragu (RR) : 3

Tidak setuju (TS) : 4

Sangat tidak setuju (STS) : 5

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Wawan dan Dewi dalam Katmawati dkk., (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar untuk pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat sehingga sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi seseorang tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, seseorang cenderung untuk memiliki sikap yang sejalan atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini meliputi motivasi untuk berhubungan dan adanya keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa diketahui kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya.

d. Media massa

Media komunikasi seperti isi surat dari surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya dan berita yang seharusnya disampaikan secara faktual cenderung mempengaruhi sikap penulisnya, hal ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Sistem kepercayaan sangat ditentukan oleh konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap adalah pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego seseorang.

## **6. Pengaruh sikap terhadap perilaku**

Menurut penelitian Alma dkk., (2020), menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dan perilaku. Secara umum, sikap merupakan suatu reaksi yang individu terhadap evaluasi diri sendiri yang terdapat stimulus atau objek dapat berupa nilai positif atau negatif. Selain itu, dalam penelitian Dutt dan Manjula (2017), menyebutkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan seksual yang buruk namun memiliki sikap yang terbuka terhadap seksualitas. Hubungan media dengan perilaku seksual, dimana individu yang berkaitan dengan perilaku

seksual melalui media lebih sering memanjakan diri dengan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, adanya internet yang dapat diandalkan sebagai sumber utama dalam pengumpulan informasi terkait seksual dan teman sebaya merupakan tempat diskusi yang akan dicari remaja untuk menceritakan seksual tanpa adanya keraguan.

#### **7. Sikap pernikahan dini terhadap nilai dan norma**

Sikap juga berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan dan kebiasaan dari seseorang. Sikap dari seseorang dapat menimbulkan pernikahan dini. Dapat dilihat dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kadang kala tidak sesuai dengan yang ditetapkan, dikarenakan adanya adat-istiadat setempat yang percaya jika anak harus dinikahkan di usia dini. Nilai merupakan suatu sistem, sikap, dan kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak. Sedangkan norma adalah suatu pola perilaku yang baik (Palit, 2017).

Norma menurut Goode dalam Palit (2017), adalah wujud konkret dari nilai yang merupakan pedoman dimana didalamnya terdapat hal yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan tindakan dan perilaku yang dibenarkan guna mewujudkan nilai-nilai. Norma muncul dari proses bermasyarakat yang berisikan tata tertib, aturan, dan petunjuk berperilaku yang pantas sehingga norma tidak boleh dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa nilai dan norma sangat berpengaruh penting bagi seseorang sehingga dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang baik.



## **D. Kesehatan Reproduksi**

### **1. Pengertian**

Kesehatan reproduksi menurut *International Conference Population and Development* (ICPD) tahun 1994 dalam Prijatni dan Rahayu (2016), merupakan keadaan sempurna fisik, mental, dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam Soraya (2020), mengatakan bahwa pendidikan seksualitas adalah suatu pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia, peka budaya dan komprehensif yang mencakup program yang berisikan informasi ilmiah akurat, realistis dan bersifat tidak menghakimi.

### **2. Pertumbuhan dan perkembangan seksual remaja**

Pada remaja akan terjadi suatu perubahan dan pertumbuhan yang sangat cepat, menurut Ahmad (2020), pertumbuhan organ reproduksi menuju kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan diikuti dengan terlihatnya tanda-tanda sebagai berikut :

#### **a. Tanda-tanda seks primer**

Pada laki-laki di usia 14 tahun baru 10% dari ukuran matang dan satu atau dua tahun akan terjadi pertumbuhan yang pesat. Testis berkembang di usia 20 atau 21. Sebagai suatu tanda bahwa organ reproduksi sudah matang maka lazimnya akan terjadi mimpi basah yang artinya berkaitan dengan hubungan seksual hingga mengeluarkan sperma.

Pada perempuan tanda dari kematangan organ reproduksi adalah datangnya haid. Haid merupakan tanda awal dari serangkaian yang akan keluar seperti darah, lendir, jaringan sel yang hancur dari uterus, yang akan terjadi setiap 28 hari dan akan terjadi terus hingga masa menopause (Ahmad, 2020).

b. Tanda-tanda seks sekunder

Pada laki-laki akan tumbuh rambut pada kemaluan, ini akan muncul satu tahun setelah testis dan penis membesar. Setelah itu, akan muncul rambut pada ketiak dan rambut di wajah seperti kumis dan jenggot. Lalu, kulit pada laki-laki akan lebih kasar. Pada bagian otot akan semakin besar, suara pada laki-laki akan berubah dengan awal agak serak dan volumenya yang meningkat.

Pada perempuan akan tumbuh rambut pada kemaluan setelah pinggul dan payudara mulai berkembang dan tumbuh rambut pada ketiak. Pinggul mulai membesar dan membulat, payudara seiring dengan pinggul membesar sehingga payudara membesar dan puting susu menonjol, kelenjar lemak dibawah kulit akan aktif dan menimbulkan jerawat karena produksi minyak yang meningkat serta kelenjar keringat yang bertambah. Pada bagian otot pada akhir pubertas akan membesar dan kuat, suara pada perempuan akan berubah menjadi merdu dan tidak terjadi serak-serak pada suara (Ahmad, 2020).

### **3. Anatomi alat reproduksi remaja**

a. Organ reproduksi perempuan

Anatomi organ reproduksi perempuan menurut Wulandari, dkk., (2021) sebagai berikut :

1) Organ reproduksi perempuan bagian dalam

a) Ovarium

Ovarium berfungsi dalam pembentukan dan pematangan folikel menjadi ovum, ovulasi, sintesis, dan sekresi hormon-hormon steroid. Ovarium terletak di kiri dan ujung tuba (fimbriae/umbai-umbai) di rongga panggul. Ovarium juga mengeluarkan hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan terjadinya menstruasi. Jika sel telur dan sperma tidak bertemu maka telur akan luluh dan keluar menjadi darah haid.

b) Tuba fallopi

Tuba fallopi merupakan saluran yang dilalui sel telur menuju rahim. Tuba fallopi terdapat pada tepi atas ligamentum latum, berjalan ke arah lateral, mulai dari kornu uteri kanan kiri yang memiliki panjang kurang lebih 12 cm dan berdiameter 3-8 mm. Fungsi dari tuba fallopi adalah untuk membawa ovum yang dilepaskan ovarium ke kavum uteri.

c) Uterus

Uterus merupakan organ otot yang berdinding tebal dan berongga (*cavum*). Bentuk, besar dan letak tergantung umur seseorang. Uterus berfungsi sebagai tempat implantasi ovum yang dibuahi, sebagai tempat perkembangan pada janin.

d) Vagina

Vagina atau liang senggama merupakan saluran yang menghubungkan vulva dengan rahim, yang terletak diantara saluran kemih dan liang dubur. Ukuran panjang dinding depan 8 cm dan dinding belakang 10 cm dan berlipat-lipat.

2) Organ reproduksi perempuan bagian luar

a) Mons veneris atau mons pubis

Mons pubis merupakan bagian yang menonjol di bagian depan simfisis yang terdiri dari jaringan lemak dan sedikit jaringan ikat.

b) Labia mayora (bibir besar)

Kedua bibir dibagian bawah bertemu dan membentuk perineum. Permukaan ini terdiri dari bagian luar yang tertutup bagian rambut dan bagian dalam merupakan selaput yang mengandung kelenjar sebacea, bagian dalam tidak terdapat rambut.

c) Labia minora (bibir kecil)

Labia minora merupakan lipatan tipis dari kulit sebelah dalam labia mayora ke depan dua bibir kecil yang bertemu di atas klitoris membentuk preputium klitoridis dan membentuk *frenulum klitoridis*.

d) Klitoris

Klitoris merupakan bagian alat reproduksi yang bersifat erektil, dan letaknya dekat dengan ujung superior vulva. Klitoris mengandung banyak pembuluh darah dan serat saraf sensoris sehingga bagian ini sangat sensitif.

e) Vestibulum

Vestibulum terletak diantara labia minora, klitoris dan *fourchette*. Vestibulum terdiri dari muara uretra, kelenjar parauretra, vagina dan kelenjar pervaginam.

f) Hymen (selaput dara)

Selaput dara merupakan jaringan yang menutupi lubang vagina yang bersifat rapuh dan mudah sobek. Bagian ini berlubang sehingga menjadi saluran lendir yang dikeluarkan uterus dan darah saat menstruasi.

g) Perineum

Perineum merupakan daerah muskular yang ditutupi kulit antara *introitus* vagina dan anus.

h) *Fourchette*

*Fourchette* merupakan jaringan transversal yang pipih dan tipis, terletak pada pertemuan ujung bawah labia mayora dan labia minora. Pada garis tengah berada di bawah *orifisium* vagina (Wulandari, dkk., 2021).

#### 4. Infeksi menular seksual

a. Pengertian

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Hermanto dkk., (2020), infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang menular melalui hubungan seksual secara vaginal, anal, dan oral. IMS disebabkan oleh lebih dari 30 jenis bakteri, parasit, virus dan jamur yang berbeda yang dapat ditularkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi ini bersifat *asimtomatik* (tanpa gejala).

b. Tanda dan gejala IMS

Tanda dan gejala IMS menurut Hairil dkk., (2021):

1) Pada laki-laki

Pada laki-laki dengan adanya bintil-bintil berisi cairan, lecet pada penis, luka tidak sakit, keras dan berwarna merah pada alat kelamin, adanya daging seperti jengger ayam, rasa gatal pada alat kelamin, bengkak dan nyeri pada pangkal paha, kencing keluar darah dan nanah serta nyeri saat kencing ataupun saat berhubungan.

2) Pada perempuan

Vagina mengeluarkan cairan atau keputihan yang abnormal seperti terjadinya peningkatan keputihan, berwarna hijau, kemerahan, kekuningan dan berbau tidak sedap. Terdapat luka terbuka, basah, benjolan kecil (*papules*) dan warna kemerahan disekitar alat kelamin. Pada perut bagian bawah terasa sakit, saat berhubungan seksual adanya rasa nyeri, keluarnya bercak darah serta timbulnya daging berwarna seperti kutil disekitar genetalia.

c. Jenis-jenis IMS

Beberapa jenis IMS menurut Hairil dkk., (2021) yaitu Gonorrhea (GO), Sifilis, Herpes genitalis dan Infeksi klamidia.

d. Pencegahan IMS

Pencegahan infeksi menular seksual (IMS) adalah dengan tidak berganti-ganti pasangan seksual, setia pada satu pasangan, tidak menerima transfusi darah tanpa screen (penyaringan) darah dan penggunaan jarum suntik secara bergantian. Selain itu, dengan menggunakan kondom untuk mengurangi atau menghindari terjadinya risiko penularan IMS, HIV dan risiko kehamilan (Kumalasari, 2018).

## 5. HIV/AIDS

Pencegahan HIV/AIDS menurut Setiarto dkk., 2021, yaitu :

a. Pengertian

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh mudah terkena berbagai penyakit. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan dari gejala atau penyakit yang disebabkan oleh virus HIV, khususnya menyerang limfosit T dan menurunnya jumlah CD4 yang bertugas melawan infeksi. Penyakit

ini muncul karena kurangnya zat kekebalan tubuh CD4 dan setelah 5-10 tahun setelah terinfeksi virus HIV telah menjadi AIDS yang ditandai kurangnya jumlah CD4 dari 200 sel uL darah sebagai kriteria ambang batas (Setiarto, Marni, Br dan Tambaiq, 2021).

b. Epidemiologi AIDS

Menurut Setiarto dkk., (2021), ada epidemiologi AIDS terdapat 3 faktor, yaitu :

1) Penyebab penyakit (*Agent*)

Virus HIV merupakan penyebab AIDS yang termasuk golongan retrovirus yang mudah mengalami mutasi. HIV merupakan virus yang sensitif terhadap pengaruh lingkungan seperti air mendidih, sinar matahari dan desinfektan.

2) Tuan rumah (*Host*)

Penderita HIV/AIDS banyak terjadi dikalangan umur 15-45 tahun karena masih aktif melakukan hubungan seksual. Penyebaran ini dapat terjadi karena hubungan seksual dengan banyak mitra seks, homoseksual ataupun biseksual.

3) Faktor lingkungan (*Environment*)

Faktor lingkungan berpengaruh dengan terjadinya HIV/AIDS, karena adanya : transfusi darah (pendonor maupun penerima), pengguna narkoba, minum alkohol, seks bebas, dan berhubungan tanpa alat pelindung (kondom).

c. Cara penularan

Cara penularan pada HIV dapat diketahui dengan cara melakukan hubungan seksual baik homoseksual maupun heteroseksual serta dapat secara non seksual seperti kontak dengan darah/produk darah, parenteral (jarum suntik dan alat tusuk) yang tidak steril dan transplasenta pada ibu hamil, melahirkan dan

menyusui. HIV ini hanya menyerang limfosit T. Cairan tubuh yang dapat menularkan diantaranya semen, cairan vagina atau serviks dan darah penderita (Setiarto, Marni, Br dan Tambaiq, 2021).

d. Pencegahan HIV/AIDS

HIV/AIDS mempunyai 4 pilar menuju paradigma *Zero New Infection*, *Zero AIDS-related death* dan *Zero Discrimination*, yaitu, pencegahan (*prevention*), perawatan, dukungan, dan pengobatan (PDP), mitigasi dampak terapi antiretroviral (ARV) dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

## **6. Aborsi**

a. Pengertian

Aborsi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehamilan yang berbahaya untuk perempuan dan janin. Aborsi merupakan tindakan yang sering diambil oleh perempuan karena seks bebas sehingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan di usia remaja (Hamdayani, 2021)

b. Hubungan remaja dengan kejadian aborsi

Pada masa remaja banyak terjadinya perubahan, salah satunya perubahan biologis dimana perubahan pada hormon terjadi peningkatan daya tarik seksual yang tinggi hingga melakukan hubungan seksual antar pasangan. Efek dari hubungan seksual yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, karena hal itu untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi. Dampak dari aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan adalah menimbulkan komplikasi pada ibu terhadap kesehatan reproduksinya seperti terjadinya luka pada serviks uteri, pendarahan dan infeksi kandungan yang menyebabkan kematian serta adanya infeksi pada saluran telur yang memungkinkan tidak dapat terjadinya kehamilan lagi (Noradina, 2016).



## **E. Pernikahan Dini**

### **1. Pengertian pernikahan dini**

Pernikahan menurut UU Perkawinan No 16 Tahun 2019 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dini menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA) adalah pernikahan yang dilakukan sebelum anak perempuan siap secara fisik, psikologis, dan fisiologis untuk menanggung tanggung jawab pernikahan dan melahirkan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 7 ayat 1 menyatakan perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (UU RI, 2019). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), usia yang ideal dan terjadinya kematangan secara biologis dan psikologis pada anak yaitu usia 20 hingga 25 tahun untuk wanita dan usia 25 hingga 30 tahun untuk pria (BKKBN, 2017).

Adapun menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA) mengartikan pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum anak perempuan siap secara fisik, psikologis, dan fisiologis untuk menanggung tanggung jawab pernikahan dan melahirkan. Maka dari itu, pernikahan tidak dianggap resmi dan disetujui jika tidak adanya catatan secara resmi, hukum sipil, dan agama (Itebiye, 2016).

## 2. Faktor penyebab pernikahan dini pada remaja

Faktor-faktor penyebab pernikahan dini menurut (Sekarayu dan Nurwati, 2021)

adalah :

### a. Faktor budaya

Salah satu penyebab pernikahan dini adalah budaya karena mengikuti tradisi perjodohan yang sering dilakukan oleh orang tua. Beberapa budaya, jika anak perempuan tidak dinikahkan dengan cepat akan terpengaruh pergaulan bebas, selain itu jika anak perempuan menunda pernikahan maka akan susah mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diijinkan untuk menempuh pendidikan yang tinggi karena menjadikan perempuan perawan tua. (Arikhman, Meva Efendi dan Eka Putri, 2019).

Hasil penelitian Pramana (2018), menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara faktor sosial budaya dengan pernikahan usia dini, yang termasuk dalam kriteria derajat hubungan  $>0-0,25$  adalah korelasi sangat lemah.

### b. Faktor teman sebaya

Teman sebaya merupakan orang dengan tingkat pemikiran yang sama dengan memberikan informasi dan perbandingan dunia luar selain keluarga. Saat usia remaja akan banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman dan berbagi banyak cerita salah satunya masalah seksual, jodoh dan pernikahan. Hal itulah yang mendorong anak untuk melakukan pernikahan usia muda (Arikhman, Meva Efendi dan Eka Putri, 2019).

Hasil penelitian dari Widiatmoko (2019) menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini dengan  $p$ -

*value* 0,014. Hal ini terjadi karena keharusan memiliki pacar dan teman sebaya yang memilih untuk menikah muda sehingga remaja mengikuti jejak teman sebaya.

c. Faktor pendidikan

Terjadinya pernikahan dini karena kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, yang mengakibatkan adanya keinginan untuk menikahkan anaknya walaupun masih dibawah umur. (Hamzah, 2020).

Hasil penelitian dari As-Syakiri (2017), dengan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini.

d. Faktor ekonomi

Salah satu faktor pendorong pernikahan usia dini adalah faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah situasi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Adapun keluarga dengan status ekonominya kurang mampu dan memiliki banyak anak, jadi memungkinkan orang tua mengizinkan anaknya menikah walaupun belum cukup umur dengan tujuan beban dan tanggung jawab keluarganya berkurang (Anwar dan Ernawati, 2017).

Hasil penelitian dari Hastuty (2018) menyatakan adanya hubungan yang cukup kuat antara tingkat ekonomi dengan kejadian pernikahan dini dengan angka  $0,003 < 0,05$ . Hal itu menunjukkan bahwa semakin rendah ekonomi keluarga maka semakin tinggi peluang seseorang melakukan pernikahan dini.

e. Faktor media massa

Masa remaja merupakan masa meningkatnya rasa ingin tahu mengenai lingkungan sekitar begitupun dengan kemajuan teknologi yang sangat berperan penting sebagai sarana informasi. Meningkatnya konten pornografi yang tersebar di media massa mengakibatkan ketertarikan remaja untuk melakukan pacaran ataupun melakukan tindakan tidak sesuai umur dan sarana sebagai mencari pasangan (Saputra, 2021). Hasil dari penelitian Saputra (2021), menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media massa terhadap risiko pernikahan dini di Samarinda dengan hasil p-value  $0,018 > 0,05$  dimana pengguna media massa lebih berisiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media massa.

### **3. Dampak pernikahan dini pada remaja**

Menghadapi suatu masalah dalam hubungan pernikahan merupakan hal yang tidak mudah bagi remaja yang menikah di usia dini, karena cara berpikir dan emosional yang belum stabil terkadang dapat mempengaruhi kehidupannya. Beberapa dampak pernikahan dini (Sekarayu dan Nurwati, 2021), yaitu :

a. Dampak pernikahan dini terhadap mental dan psikologis

Pernikahan di usia muda dapat mengakibatkan kecemasan, dimana kecemasan merupakan keadaan dimana seseorang merasakan takut dan khawatir dengan suatu hal, sehingga menjadi suatu tekanan yang berat. Selain itu, ketidaksiapan dalam berpikir, emosional yang labil dan banyaknya masalah yang diselesaikannya dengan cara yang salah menjadi pemicu terjadinya stres (Mangande dan Lahade, 2021).

b. Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kependudukan

Dampak melakukan pernikahan dini ialah putus sekolah karena adanya peraturan di sekolah yang tidak mengizinkan siswa-siswinya sekolah dengan status sudah menikah. Pernikahan dini mengakibatkan remaja kehilangan kemampuan untuk menuntut ilmu untuk masa depannya (Khaerani, 2019). Selain itu, pernikahan dini berdampak pada kependudukan yang menyebabkan kepadatan penduduk dan jumlah penduduk di wilayah semakin meningkat karena pernikahan usia dini atau pasangan usia subur (PUS) (Akhiruddin, 2016).

c. Dampak pernikahan dini terhadap ekonomi

Pernikahan usia dini pemicu terjadinya siklus kemiskinan yang baru. Tingkat pendidikan yang rendah maka mengakibatkan remaja tidak memiliki pekerjaan yang layak. (Noor *dkk.*, 2018).

d. Dampak pernikahan dini terhadap anak

Kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak akan menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, kesulitan belajar, gangguan perilaku, psikologis dan kesehatannya (Noor *dkk.*, 2018).

e. Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi

Proses reproduksi terjadi akibat adanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, kesehatan reproduksi merupakan kesehatan seksual untuk peningkatan kualitas hidup dan hubungan antar individu. Seseorang dapat melakukan proses reproduksi dapat dilihat dari kondisi kesehatan dari anak-anak hingga dewasa (Sekarayu dan Nurwati, 2021).

Pernikahan usia dini memberikan dampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan. Remaja kurang mengetahui resiko yang akan terjadi pada

organ reproduksinya. Selain itu, tegasnya perempuan dalam memutuskan untuk siap hamil dan jumlah anak sehingga yang mengambil keputusan tersebut ialah pasangannya tanpa mempertimbangkan kondisi alat reproduksi perempuan yang mengakibatkan terjadinya kehamilan dan persalinan pada usia yang belum matang (Noor *dkk.*, 2018).

Beberapa resiko yang terjadi akibat pernikahan usia dini pada kesehatan reproduksi (usia kurang dari 20 tahun) yaitu :

1) Anemia

Anemia atau kekurangan sel darah merah dalam tubuh yang terjadi saat hamil sangat membahayakan ibu dan janin, sebab kekurangan darah dapat menyebabkan kelahiran prematur (lahir belum cukup bulan), pertumbuhan pada janin terhambat, pendarahan saat hamil, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), abortus, partus lama dan gangguan pada janin (Khaerani, 2019).

2) Abortus

Abortus atau keguguran adalah masalah kesehatan yang berdampak terjadinya kesakitan dan kematian pada ibu dan neonatal karena adanya pendarahan dan komplikasi. Abortus yang terjadi pada remaja hamil di usia muda dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun fungsi dan kondisi organ reproduksi seperti otot-otot rahim belum baik, tenaga dan kontraksi serta hormon belum terbentuk dengan baik (Buton, Yusriani dan Idris, 2021).

3) Preeklampsia

Preeklampsia adalah kondisi dimana terjadinya peningkatan tekanan darah disertai dengan adanya protein dalam urine yang biasanya terjadi setelah 20 minggu kehamilan dan pada kondisi berat preeklampsia dapat berubah menjadi

eklampsia dimana terjadi penambahan dengan gejala kejang-kejang. Pada hamil dengan usia kurang dari 20 tahun cenderung mengalami preeklampsia karena kurangnya kematangan pada organ reproduksi dan tidak rutin memeriksakan kehamilannya. Salah satu faktor terjadinya preeklampsia ataupun eklampsia adalah adanya riwayat hipertensi atau adanya preeklampsia dalam keluarganya (Magdalena dan Historyati, 2016).

#### 4) Resiko terkena kanker serviks

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel-sel yang terjadi di leher rahim. Remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun lebih rentan memiliki resiko terkena kanker serviks karena melakukan hubungan seksual dibawah 20 tahun karena pada usia remaja sel-sel di leher rahim belum matang seutuhnya hingga memerlukan waktu untuk mencapai kemaksimalan untuk terjadinya proses reproduksi (Sutarto, 2020).

#### 5) Persalinan lama

Persalinan pada usia remaja juga dapat meningkatkan resiko mengalami persalinan lama karena kemungkinan adanya kelainan letak janin, kelainan panggul, kekuatan his (kontraksi) dan teknik mengejan yang salah (Noor *dkk.*, 2018). Ketidakseimbangan besar bayi dengan lebar panggul biasanya akan mengakibatkan macetnya persalinan sehingga kemungkinan besar akan dianjurkan untuk operasi *caesar* demi keselamatan bayi dan ibunya (Khaerani, 2019).

### **4. Upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini untuk remaja**

Maraknya pernikahan yang dilakukan di usia dini membuat pemerintah harus melakukan tindak lanjut terkait hal ini. Upaya pemerintah dalam menangani

pernikahan dini ialah dengan mengeluarkan undang-undang terkait batasan usia menikah. Melakukan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No 16 Tahun 2019 pasal 7 bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Muhadara, Parawangi dan Malik, 2016) dan pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang perilaku reproduksi yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 1 menyatakan bahwa mengatur kehamilan adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia ideal, jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.

Program Generasi Yang Punya Rencana (GenRe) dengan cara memberikan sosialisasi mengenai pemahaman pada masa remaja, memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini beserta dampaknya pada kesehatan reproduksi. Adanya program sosialisasi dan penyuluhan tersebut maka remaja akan lebih mengetahui mengenai arti dari remaja dan bahayanya melakukan pernikahan dini sehingga kedepannya kasus pernikahan dini dapat diminimalisir. Para remaja akan memiliki pemikiran untuk masa depan, karir pendidikan dan cita-citanya yang harus dicapai (Priyanti, 2021).